

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KOPERASI PADA KOPERASI KARYAWAN DJITOE SURAKARTA

Anggrahini S. Dewi ¹⁾

Bambang Widarno ²⁾

Suharno ³⁾

^{1, 2, 3)} Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

e-mail ¹⁾ anggi.geera@yahoo.com

²⁾ bwidarno@yahoo.com

³⁾ suharno_mm_akt@yahoo.co.id

ABSTRACT

In this era of globalization, competition in the economy tends more and more strict. Likewise with the economic actors, especially cooperatives, especially on the financial performance of cooperatives that are required for rapid response in the decision to prevent the loss of profit opportunities exist or will otherwise incur losses for the cooperative. In connection with this, cooperatives must be more resilient in the face of change and competition that occurs in the environment the cooperatives themselves or compete with other non-bank financial institutions, nationally, regionally, and internationally. This research is aimed to determine the level of health of Employees Cooperative Djitoe Surakarta by using the rules of the State Minister of Cooperatives and Small and Medium Enterprises of the Republic of Indonesia Number: 14 / Per / M.KUKM / XII / 2009. In this study, the authors used data from 2012 to 2014 year. Of the seven aspects of the cooperative health assessment, a score soundness Cooperative Employees Djitoe Surakarta overall got a score of 67.88, which means the Cooperative Employees belonging to cooperative Djitoe Surakarta pretty healthy.

Keywords: *Performance, aspect of capital, aspect of productif, aspect of management, aspect of liquidity, regulations Number: 14/Per/M.KUKM/XII/2009*

PENDAHULUAN

Dalam era Globalisasi, persaingan dalam bidang ekonomi semakin lama cenderung semakin ketat. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi harus diperhitungkan dan diantisipasi. Demikian halnya dengan para pelaku ekonomi khususnya koperasi, terutama terhadap kinerja keuangan koperasi yang dituntut untuk cepat tanggap dalam mengambil keputusan untuk mencegah hilangnya peluang keuntungan yang ada atau sebaliknya akan mendatangkan kerugian bagi koperasi. Sehubungan dengan hal itu, koperasi harus lebih tangguh dalam menghadapi perubahan dan persaingan yang terjadi didalam lingkungan koperasi itu sendiri atau bersaing dengan lembaga keuangan bukan bank lainnya, baik secara nasional, regional, maupun internasional.

Koperasi merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang sangat strategis sebagai awal menuju kemandirian. Dalam mewujudkan koperasi yang mandiri, banyak yang harus dihadapi baik masalah intern koperasi seperti permodalan, manajemen, maupun masalah ekstern koperasi seperti mekanisme pasar, campur tangan pemerintah, dan sebagainya. Dari segi kuantitatif perkembangan koperasi cukup banyak, namun secara kualitatif belum sepenuhnya menggemblirakan. Oleh karena itu, koperasi harus diarahkan pada orientasi strategis dan gerakan koperasi harus menumbuhkan manusia-manusia yang mampu menghimpun berbagai sumber daya terutama dana yang dibutuhkan untuk memanfaatkan peluang usaha yang ada.

Usaha-usaha yang dilaksanakan oleh koperasi harus layak secara ekonomi, artinya bahwa usaha tersebut akan dikelola secara efisien dan mampu menghasilkan keuntungan usaha atau SHU dengan memperhatikan faktor-faktor tenaga kerja, modal dan teknologi. Keberadaan koperasi tidak saja menguntungkan pada anggota koperasi tetapi juga telah berperan dalam penyerapan tenaga kerja, modal dan teknologi yang lebih baik untuk komunitas dimana koperasi tersebut berada. Untuk mengetahui gambaran tentang koperasi simpan pinjam, maka penulis mencoba untuk menganalisis laporan keuangan yang ada pada Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta. Alat yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan koperasi adalah dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/Per/M.KUKM/XII/2009. Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia ini mengatur cara penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesehatan koperasi Karyawan Djitoe Surakarta tahun 2012-2014 dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor: 14/per/M.KUKM/XII/2009.

LANDASAN TEORI

Pengertian Koperasi

Kata koperasi berasal dari bahasa Latin Cooperate yang dalam bahasa Inggris Cooperative. Co artinya bersama dan operation artinya bekerja, sehingga Cooperation berarti bekerja atau berusaha bersama-sama. Pengertian Koperasi menurut Undang-undang No. 25 Tahun 1992 yaitu: “Koperasi adalah Badan Usaha yang beranggotakan orang seorang. Badan Hukum Koperasi melandaskan kegiatannya berdasarkan Prinsip koperasi sekaligus sebagai Gerakan Ekonomi Rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.”

Pengertian Koperasi menurut Hatta adalah usaha bersama untuk memperbaiki nasib penghidupan ekonomi berdasarkan tolong menolong. Semangat tolong menolong tersebut didorong oleh keinginan memberi jasa kepada kawan berdasarkan seorang buat semua dan semua buat orang Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, hal. 19

Asas Koperasi

Koperasi Indonesia berasaskan kekeluargaan dan kegotongroyongan. Asas ini sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, yang juga menganut tata kehidupan yang berasaskan kekeluargaan dan bekerja sama dan saling membantu. Koperasi Indonesia hendaknya menyadari bahwa dalam dirinya terdapat suatu kepribadian Indonesia, sebagai pencerminan dari garis pertumbuhan bangsa Indonesia dan dipengaruhi oleh keadaan dan tempat lingkungan serta suasana waktu sepanjang masa, dengan ciri-ciri Ketuhanan Yang Maha Esa, kekeluargaan dan gotong royong dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa asas koperasi meliputi:

1. Asas Kekeluargaan yang mencerminkan adanya kesadaran dari budi hati nurani manusia untuk bekerja sama dalam koperasi oleh semua untuk semua, di bawah pimpinan pengurus serta penilikan dari para anggota atas dasar keadilan dan kebenaran serta keberanian berkorban bagi kepentingan bersama.
2. Asas Kegotongroyongan, yang berarti bahwa pada koperasi terdapat keinsyafan dan semangat bekerja sama, rasa bertanggung jawab bersama tanpa memikirkan diri sendiri melainkan selalu untuk kesejahteraan bersama. Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, hal 23.

Prinsip-prinsip Koperasi

Prinsip-prinsip koperasi menurut UU No 25 tahun 1992 dan yang berlaku saat ini di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
2. Pengelolaan dilakukan secara demokratis.

3. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota.
4. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal.
5. Kemandirian.
6. Pendidikan perkoperasian.
7. Kerja sama antar koperasi. Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, hal 26.

Struktur Organisasi Koperasi

Secara umum, struktur dan tatanan manajemen koperasi Indonesia dapat dirunut berdasarkan perangkat organisasi koperasi, yaitu:

1. Rapat Anggota

Rapat Anggota merupakan suatu wadah dari para anggota koperasi yang diorganisasikan oleh pengurus koperasi, untuk membicarakan kepentingan organisasi maupun usaha koperasi, dalam rangka mengambil suatu keputusan dengan suara terbanyak dari para anggota yang hadir. Segala sesuatu yang telah diputuskan oleh rapat anggota harus ditaati dan sifatnya mengikat bagi semua anggota, pengurus, pengawas dan pengelola koperasi. Fungsi dan wewenang yang dimiliki Rapat Anggota sangat menentukan, sehingga menempatkannya pada kedudukan semacam lembaga legislatif pada koperasi.

2. Pengurus

Pengurus adalah perwakilan anggota koperasi yang dipilih melalui rapat anggota, yang bertugas mengelola organisasi dan usaha. Idealnya pengurus koperasi sebagai perwakilan anggota diharapkan mempunyai kemampuan manajerial, teknis dan berjiwa wirakoperasi, sehingga pengelolaan koperasi mencerminkan suatu ciri yang dilandasi dengan prinsip-prinsip koperasi. Posisi yang menentukan tersebut merupakan penjawantahan tugas dan wewenang pengurus, yang ditetapkan dalam undang-undang, Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga dan peraturan lainnya yang berlaku dan diputuskan oleh Rapat Anggota. Pasal 29 ayat (2) . UU.Koperasi no.25 tahun 1992 menyebutkan, bahwa “Pengurus merupakan pemegang Kuasa Rapat Anggota”.

3. Pengawas

Perangkat koperasi yang ketiga, pengawas adalah perangkat organisasi yang dipilih dari anggota dan diberi mandat untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya roda organisasi dan usaha koperasi. Pengawas organisasi koperasi merupakan suatu lembaga atau badan struktural organisasi koperasi. Pengawas mengemban amanat anggota untuk melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan dan pengelolaan koperasi, sebagaimana ditetapkan dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga koperasi, keputusan pengurus, serta peraturan lainnya yang berlaku di dalam koperasi.

4. Pengelola

Pengelola koperasi adalah mereka yang diangkat dan diberhentikan oleh pengurus untuk mengembangkan usaha koperasi secara efisien dan profesional. Karena itu, kedudukan pengelola adalah sebagai pegawai atau karyawan yang diberi kuasa dan wewenang oleh pengurus. Dengan demikian, di sini berlaku hubungan perikatan dalam bentuk perjanjian ataupun kontrak kerja. Jumlah pengelola dan ukuran standar organisasinya sangat tergantung pada besarnya usaha yang dikelola. Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, hal 35.

Jenis-jenis Koperasi

Jenis koperasi didasarkan pada kebutuhan dan efisiensi dalam ekonomi, jenis-jenis itu ialah koperasi konsumsi, koperasi kredit dan koperasi produksi. Perkembangan koperasi yang mula-mula hanya terbatas pada tiga bidang usaha, yang lambat laun bertambah luas sesuai dengan keperluan masyarakat. Berbagai macam Koperasi lahir seiring dengan aneka jenis usaha untuk memperbaiki kehidupan. Oleh karena banyak macamnya kebutuhan dan usaha untuk

memperbaiki kehidupan itu, maka lahirlah pula berbagai macam jenis Koperasi. Dalam garis besarnya sekian banyak jenis koperasi tersebut dapat dibagi menjadi 5 (lima) golongan, yaitu:

1. Koperasi Konsumsi

Barang konsumsi adalah barang yang diperlukan setiap hari, misalnya: barang-barang pangan seperti beras, gula, garam, dan minyak kelapa. Barang-barang sandang seperti kain batik, tekstil dan barang pembantu keperluan sehari-hari seperti: sabun, minyak tanah dan lain-lain. Oleh sebab itu maka Koperasi yang mengusahakan kebutuhan sehari-hari juga disebut Koperasi Konsumsi.

2. Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi Kredit didirikan untuk memberikan kesempatan kepada anggota-anggotanya memperoleh pinjaman dengan mudah dan dengan ongkos (atau bunga) yang ringan. Itulah sebabnya Koperasi ini disebut pula Koperasi Kredit (atau Koperasi Simpan Pinjam).

3. Koperasi Produksi

Koperasi produksi yaitu Koperasi yang bergerak dalam bidang kegiatan ekonomi pembuat dan penjual barang-barang baik yang dilakukan oleh Koperasi sebagai organisasi maupun orang-orang anggota koperasi. Contohnya adalah Koperasi Peternakan Sapi Perah, Koperasi Tahu Tempe, Koperasi Pembuatan Sepatu, Koperasi Kerajinan, Koperasi pertanian dan lain-lain.

4. Koperasi Jasa

Koperasi jasa yaitu koperasi yang berusaha di bidang penyediaan jasa tertentu bagi para anggota maupun masyarakat umum. Contohnya adalah Koperasi Angkutan, Koperasi Perencanaan dan Konstruksi Bangunan, Koperasi Jasa Audit, Koperasi Asuransi Indonesia, Koperasi Perumahan Nasional (Kopernas), Koperasi Jasa untuk mengurus dokumen-dokumen seperti SIM, STNK, Paspor, Sertifikat Tanah dan lain-lain.

5. Koperasi Serba Usaha atau Koperasi Unit Desa (KUD)

Dalam rangka meningkatkan produksi dan kehidupan rakyat di daerah pedesaan, pemerintah menganjurkan pembentukan Koperasi-koperasi Unit Desa (KUD). Yang menjadi anggota KUD itu adalah orang-orang yang bertempat tinggal atau menjalankan usahanya di wilayah Unit Desa itu yang merupakan daerah kerja KUD. Ninik Widiyanti dan Y.W. Sunindhia, hal 49.

Pengertian Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam ialah Koperasi yang bergerak dalam lapangan usaha pembentukan modal melalui tabungan-tabungan para anggota secara teratur dan terus menerus untuk kemudian dipinjamkan kepada para anggota dengan cara mudah, murah, cepat dan tepat untuk tujuan produktif dan kesejahteraan. Contohnya adalah unit-unit Simpan Pinjam dalam KUD, KSU, Credit Union, Bukopin, Bank Koperasi Pasar dan lain-lain.

Tujuan Koperasi Kredit atau Simpan Pinjam menurut Ninik Widiyanti dan Y.W. Sunindhia, hal 54 adalah:

1. Membantu keperluan kredit para anggota, yang sangat membutuhkan dengan syarat-syarat yang ringan.
2. Mendidik kepada para anggota, supaya giat menyimpan secara teratur sehingga membentuk modal sendiri.
3. Mendidik anggota hidup berhemat, dengan menyisihkan sebagian dari pendapatan mereka.
4. Menambah pengetahuan tentang perkoperasian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variable mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu dengan cara Riset Kepustakaan dan Riset Lapangan, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Penulis memperoleh berbagai teori dan alat analisis yang bersumber dari buku-buku, diktat, literatur dan referensi-referensi yang relevan yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Teori-teori tersebut disusun menjadi analisis masalah kemudian akan dibandingkan kesamaan data yang diperoleh dengan praktek setelah dilakukan penelitian.

2. Riset Lapangan (*Field Research*)

Penulis memperoleh data langsung dari Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta untuk mengumpulkan data, ada dua cara yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data, yakni:

a. Observasi

Yakni riset yang dilakukan dengan cara melakukan pencatatan data yang diperoleh berupa data yang dibutuhkan penulis untuk objek penelitian dari laporan pertanggung jawaban pengawas dan pengurus pada Rapat Anggota, Laporan Keuangan dari Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta untuk periode tahun 2012-2014 yang berada di Jl. L.U. Adi Sucipto 51 Surakarta

b. Wawancara (*Interview*)

Yakni riset yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab langsung kepada ketua Koperasi Karyawan Djitoe untuk memperoleh data yang lebih akurat.

Teknik Analisa Data

Secara keseluruhan proses analisis data ini dilakukan dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/PER/M.KUKM/XII/2009. Peraturan Menteri ini mencakup 24 indikator yang mewakili tentang kondisi keuangan yang terdapat pada Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta yang terdiri dari:

1. Aspek Permodalan

Terdiri dari:

- a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset
- b. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman diberikan yang berisiko
- c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

2. Aspek Kualitas Aktiva Produktif

Terdiri dari:

- a. Rasio Volume Pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan
- b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang diberikan
- c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Pinjaman Bermasalah
- d. Rasio Pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

3. Aspek Manajemen

Terdiri dari:

- a. Manajemen Umum
- b. Kelembagaan
- c. Manajemen Permodalan
- d. Manajemen Aktiva
- e. Manajemen Likuiditas

4. Aspek Efisiensi

Terdiri dari:

- a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto
- b. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor
- c. Rasio efisiensi pelayanan

5. Aspek Likuiditas
 - Terdiri dari:
 - a. Rasio Kas
 - b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima
6. Aspek Kemandirian dan Pertumbuhan
 - Terdiri dari:
 - a. Rentabilitas asset
 - b. Rentabilitas Modal Sendiri
 - c. Kemandirian Operasional Pelayanan
7. Aspek Jatidiri Koperasi
 - Terdiri dari:
 - a. Rasio partisipasi bruto
 - b. Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)

Penetapan Kesehatan Koperasi

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 7 komponen sebagaimana dimaksud pada angka 1 sampai dengan 7, diperoleh skor keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi yang dibagi dalam 5 golongan yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat dan sangat tidak sehat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini penulis menganalisis kinerja keuangan pada Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dengan menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia nomor: 14/per/M.KUKM/XII/2009 yaitu terdiri dari tujuh aspek penilaian yaitu: permodalan, kualitas aktiva produksi, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian & pertumbuhan dan jatidiri koperasi.

Permodalan

Dalam aspek permodalan terdapat 3 rasio yang digunakan yaitu

$$1. \text{ Rasio Modal Sendiri} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 1: Rasio Modal sendiri

Tahun	Modal Sendiri	Total Asset	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	604.035.317	962.015.120	62,79	50	6	3
2013	665.412.158	1.016.321.122	65,47	50	6	3
2014	632.154.970	979.300.927	64,55	50	6	3
		Rata-rata	64,27		Jumlah	3

Sumber: Data sekunder diolah, 2015

2. Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang berisiko

$$\text{Rasio Modal Sendiri} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Pinjaman diberikan yang berisiko}} \times 100\%$$

Tabel 2: Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Tahun	Modal Sendiri	Pinjaman Berisiko	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor
2012	604.035.317	77.349.225	780,92	100	6	6,00
2013	665.412.158	70.288.920	946,68	100	6	6,00
2014	632.154.970	56.736.465	1114,20	100	6	6,00
		Rata-rata	947,27			6,00

Sumber: Bata sekunder diolah, 2015

3. Rasio Kecukupan modal sendiri

$$\text{Rasio kecukupan modal} = \frac{\text{Modal Sendiri Tertimbang}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Tabel 3: Rasio Kecukupan modal sendiri

Tahun	Modal Sendiri Tertimbang	ATMR	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	650.053.143	773.492.250	84,04	100	3	3
2013	715.030.040	702.889.200	101,73	100	3	3
2014	707.624.349	567.364.650	124,72	100	3	3
		Rata-rata	103,50			3

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Dari hasil perhitungan ketiga rasio dalam aspek permodalan maka selanjutnya di lakukan perhitungan bobot dan skor untuk masing-masing rasio dengan hasil sebagai berikut, Berdasarkan hasil pembobotan dan skor terhadap ketiga rasio dalam aspek permodalan didapat bahwa hanya Rasio modal Sendiri terhadap Total Asset yang mendapat skor 3 sedangkan kedua rasio yang lain yaitu Rasio Modal Sendiri terhadap Pinjaman Diberikan yang berisiko dan Rasio Kecukupan modal sendiri mendapat skor yaitu 6 dan 3.

Kualitas Aktiva Produktif

Dalam aspek kualitas aktiva produktif terdapat 4 rasio yang digunakan yaitu:

1. Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman diberikan

$$= \frac{\text{Volume pinjaman pada anggota}}{\text{Volume pinjaman}} \times 100\%$$

Tabel 4: Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman diberikan

Tahun	Volume Pinjaman pada Anggota	Volume Pinjaman	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	773.492.250	773.492.250	100	100	1	10
2013	702.889.200	702.889.200	100	100	1	10
2014	567.364.650	567.364.650	100	100	1	10
		Rata-rata	100			10

Sumber: data sekunder diolah, 2015

2. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang diberikan

$$= \frac{\text{Pinjaman bermasalah}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

Tabel 5: Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah terhadap Pinjaman yang diberikan

Tahun	Pinjaman bermasalah	Pinjaman yang diberikan	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	0	773.492.250	0	100	5	5
2013	0	702.889.200	0	100	5	5
2014	0	567.364.650	0	100	5	5
		Rata-rata	0			5

Sumber: data sekunder diolah, 2015

3. Rasio cadangan risiko terhadap risiko pinjaman bermasalah

$$= \frac{\text{Cadangan risiko}}{\text{Pinjaman bermasalah}} \times 100\%$$

Tabel 6: Rasio cadangan risiko terhadap risiko pinjaman bermasalah

Tahun	Cadangan Risiko	Pinjaman bermasalah	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	77.349.225	0	0	0	5	0
2013	70.288.920	0	0	0	5	0
2014	56.736.465	0	0	0	5	0
		Rata-rata	0			0

Sumber: data sekunder diolah, 2015

4. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Untuk mencari pinjaman yang berisiko, penulis melakukan wawancara kepada pengurus koperasi. Pengurus Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta menetapkan jumlahnya pinjaman berisiko adalah 10% dari Jumlah pinjaman yang diberikan kepada anggota koperasi

$$= \frac{\text{Pinjaman berisiko}}{\text{Pinjaman yang diberikan}} \times 100\%$$

Tabel 7: Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Tahun	Pinjaman Berisiko	Pinjaman yang diberikan	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	73.349.225	773.492.250	9,48	100	5	5
2013	70.288.920	702.889.200	10,00	100	5	5
2014	56.736.465	567.364.650	10,00	100	5	5
		Rata-rata	9,8			5

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pembobotan dan skor terhadap keempat rasio dalam aspek kualitas aktiva produksi didapat bahwa Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman diberikan yang mendapat nilai yaitu 5 sedangkan ketiga rasio yang lain yaitu Rasio volume pinjaman pada anggota terhadap total volume pinjaman diberikan, Rasio cadangan risiko terhadap risiko pinjaman bermasalah dan Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan mendapat nilai maksimum yaitu 10, 0 dan 5

Manajemen

Dalam penilaian aspek manajemen menggunakan kuesioner yang terdiri dari 5 komponen yaitu

1. Manajemen Umum, jawaban ya sebanyak 12 pertanyaan dengan nilai 1 jawaban ya sebesar 0,25. Berarti skor yang didapat pada tahun 2012-2014 adalah 3
2. Manajemen Kelembagaan, jawaban ya sebanyak 6 pertanyaan dengan nilai 1 jawaban ya sebesar 0,50. Berarti skor yang didapat pada tahun 2012 adalah 3, skor tahun 2013 adalah 3 dan skor tahun 2014 adalah 2,50
3. Manajemen Permodalan, jawaban ya sebanyak 4 pertanyaan dengan nilai 1 jawaban ya sebesar 0,60. Berarti skor yang didapat pada tahun 2012 adalah 2,40 dan skor pada tahun 2013 dan 2014 yaitu 1,80
4. Manajemen Aktiva, jawaban ya sebanyak 10 pertanyaan dengan nilai 1 jawaban ya sebesar 0,30. Berarti skor yang didapat pada tahun 2012-2014 adalah 2,40
5. Manajemen Likuiditas, jawaban ya sebanyak 5 pertanyaan dengan nilai 1 jawaban ya sebesar 0,60. Berarti skor yang didapat adalah 2,40

Efisiensi

Dalam aspek Efisiensi terdapat 3 rasio yang digunakan yaitu:

1. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

$$\frac{\text{Beban Operasi Anggota}}{\text{Partisipasi Bruto}} \times 100\%$$

Tabel 8: Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

Tahun	Beban Operasi anggota	Partisipasi bruto	Rasio (%)	Nilai	Bobot (%)	Skor
				(a)	(b)	a*b
2012	14.546.586	773.492.250	1,88	100	4	4
2013	22.909.818	702.889.200	3,26	100	4	4
2014	22.124.585	567.364.650	3,90	100	4	4
		Rata-rata	3,01			4

Sumber: data sekunder diolah, 2015

2. Rasio beban usaha terhadap SHU kotor

$$\frac{\text{Beban Usaha}}{\text{SHU Kotor}} \times 100\%$$

Tabel 9: Rasio Beban Usaha terhadap SHU Kotor

Tahun	Beban Usaha	SHU Kotor	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	14.546.586	218.965.269	6,64	100	4	4
2013	22.909.818	190.297.902	12,04	100	4	4
2014	22.124.585	167.505.105	13,21	100	4	4
Rata-rata			10,63			4

Sumber: data sekunder diolah, 2015

3. Rasio efisiensi pelayanan

$$\frac{\text{Biaya Karyawan}}{\text{Volume Pinjaman}} \times 100\%$$

Tabel 10: Rasio Efisiensi Pelayanan

Tahun	Biaya Karyawan	Volume Pinjaman	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	6.900.500	962.015.120	0,72	100	2	2
2013	14.730.000	1.016.321.122	1,45	100	2	2
2014	8.043.200	979.300.927	0,82	100	2	2
Rata-rata			1,00			2

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pembobotan dan skor terhadap ketiga rasio dalam aspek Efisiensi didapat bahwa ketiga Rasio mendapat nilai maksimum yaitu 4, 4 dan 2.

Likuiditas

Dalam aspek Likuiditas terdapat 2 rasio yang digunakan yaitu:

1. Rasio kas + bank terhadap kewajiban lancar

$$\frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Tabel 11: Rasio kas + bank terhadap kewajiban lancar

Tahun	Kas + Bank	Kewajiban Lancar	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	188.522.870	136.814.534	137,79	25	10	2,5
2013	313.326.922	158.411.062	197,79	25	10	2,5
2014	411.936.277	177.440.852	232,2	25	10	2,5
Rata-rata			189,26			2,5

Sumber: data sekunder diolah, 2015

2. Rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima

$$\frac{\text{Pinjaman yang Diberikan}}{\text{Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Tabel 12: Rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima

Tahun	Pinjaman yang diberikan	Dana diterima	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	773.492.250	962.015.120	80,40	100	5	5
2013	702.889.200	1.016.321.122	69,16	50	5	2,50
2014	567.364.650	979.300.927	57,94	25	5	1,25
		Rata-rata	69,17			2,91

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pembobotan dan skor terhadap kedua rasio dalam aspek Likuiditas didapat bahwa Rasio kas + bank terhadap kewajiban lancar tidak mendapat nilai maksimum yaitu 2,5 sedangkan Rasio pinjaman diberikan terhadap dana yang diterima mendapat nilai rata-rata yaitu 2,91

Kemandirian dan Pertumbuhan

Dalam aspek Kemandirian dan Pertumbuhan terdapat 3 rasio yang digunakan yaitu:

1. Rasio rentabilitas aset

$$\frac{\text{SHU sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Tabel 13: Rasio Rentabilitas Aset

Tahun	SHU sebelum pajak	Total Aset	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	218.965.269	962.015.120	22,76	100	3	3
2013	190.297.902	1.016.321.122	18,72	100	3	3
2014	167.505.105	979.300.927	17,10	100	3	3
		Rata-rata	19,53			3

Sumber: data sekunder diolah, 2015

2. Rasio rentabilitas modal sendiri

$$\frac{\text{SHU Bagian Anggota}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 14: Rasio rentabilitas modal sendiri

Tahun	SHU Bagian Anggota	Total Modal Sendiri	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	218.965.269	604.035.317	36,25	100	3	3
2013	190.297.902	665.412.158	28,60	100	3	3
2014	167.505.970	632.154.970	26,50	100	3	3
		Rata-rata	30,45			3

Sumber: data sekunder diolah, 2015

3. Rasio kemandirian operasional pelayanan
Partisipasi Neto

$$\frac{\text{Partisipasi Neto}}{\text{Beban Usaha} + \text{Beban Koperasi}} \times 100\%$$

Tabel 15: Rasio kemandirian operasional pelayanan

Tahun	Partisipasi Neto	Beban Usaha + Beban Kop	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	758.945.664	14.546.586	5217,3	100	4	4
2013	679.979.382	22.909.818	2968,1	100	4	4
2014	545.240.065	22.124.585	2464,4	100	4	4
		Rata-rata	3549,9			4

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Berdasarkan hasil pembobotan dan skor terhadap ketiga rasio dalam aspek kemandirian dan pertumbuhan didapat bahwa Rasio rentabilitas asset mendapat nilai yaitu 3 sedangkan kedua rasio yang lain yaitu Rasio rentabilitas modal sendiri dan Rasio kemandirian operasional pelayanan mendapat nilai maksimum yaitu 3 dan 4.

Jati diri Koperasi

Dalam aspek Jati diri Koperasi terdapat 2 rasio yang digunakan yaitu, Rasio partisipasi bruto dan Rasio promosi ekonomi anggota. Akibat dari minimnya data yang digunakan maka pada penelitian ini hanya akan menghitung Rasio partisipasi bruto saja, yaitu:
Rasio partisipasi bruto

$$\frac{\text{Partisipasi Bruto}}{\text{Partisipasi Bruto} + \text{Pendapatan}} \times 100\%$$

Tabel 16: Rasio Partisipasi Bruto

Tahun	Partisipasi Bruto	Partisipasi Bruto + Pendapatan	Rasio (%)	Nilai (a)	Bobot (%) (b)	Skor a*b
2012	773.492.250	1.007.004.105	55,2	75	7	5,25
2013	702.889.200	916.096.920	76,7	100	7	7
2014	567.364.650	756.994.340	74,9	75	7	5,25
		Rata-rata	68,93			5,83

Sumber: data sekunder diolah, 2015

Rekapitulasi Penilaian Koperasi

Dari hasil perhitungan rata-rata antara tahun 2012-2014 dari aspek Permodalan yang terdiri dari 3 rasio didapat nilai skor 12 dengan nilai maksimum 15, untuk aspek Kualitas Aktiva Produksi dengan 4 rasio didapat nilai skor 15 dengan nilai maksimum 25, untuk aspek Manajemen yang terdiri dari 5 komponen didapat nilai skor 9,6 dengan nilai maksimum 15, untuk aspek Efisiensi dengan 3 rasio didapat nilai skor 10 dengan nilai maksimum 10, untuk aspek Likuiditas dengan 2 rasio didapat nilai skor 5,4 dengan nilai maksimum 15, untuk aspek Kemandirian dan Pertumbuhan dengan 3 rasio didapat nilai skor 10 dengan nilai maksimum 10,

dan aspek Jati diri Koperasi dengan didapat nilai skor 5,8 dengan nilai maksimum 10. Dari ke tujuh aspek penilaian kesehatan koperasi terdapat 2 aspek yang mendapat nilai maksimum yaitu aspek Efisiensi dan aspek Kemandirian dan Pertumbuhan.

Setelah dilakukan perhitungan dan pembobotan maka di dapat Skor total perhitungan kesehatan koperasi simpan pinjam dari Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta menggunakan Peraturan Menteri Negara Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/PER/M.KUKM/XII/2009” adalah 67,88. Sesuai dengan peraturan tersebut maka Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dapat digolongkan sebagai koperasi yang cukup sehat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil peneitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dilihat dari aspek Permodalan pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori sehat karena masih di bawah skor yang ditetapkan yaitu 15.
2. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dilihat dari aspek Kualitas Aktiva Produktif pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori cukup sehat karena masih berada di bawah skor yang ditetapkan yaitu 25.
3. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dilihat dari aspek Manajemen pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori cukup sehat karena masih berada di bawah skor yang ditetapkan yaitu 15.
4. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dilihat dari aspek Efisiensi pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori sehat karena berada pada angka 10.
5. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dilihat dari aspek Likuiditas pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori tidak sehat karena masih berada di bawah skor yang ditetapkan yaitu 15.
6. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta di lihat dari aspek Kemandirian dan Pertumbuhan pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori sehat karena berada pada skor yang ditetapkan yaitu 10.
7. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan Djitoe Surakarta dilihat dari aspek Jati diri Koperasi pada tahun 2012 – 2014 dalam kategori cukup sehat karena masih berada di bawah skor yang ditetapkan yaitu 10.
8. Tingkat kesehatan Koperasi Karyawan (Kopkar) PT. Djitoe Surakarta pada tahun 2012 memperoleh nilai 69,65 dengan predikat koperasi cukup sehat. Tahun 2013 nilai 68,6 dengan predikat koperasi cukup sehat, tahun 2014, nilai yang diperoleh yaitu 65,1 dengan predikat koperasi cukup sehat. Dengan demikian dapat dikatakan sehingga rata-rata tahun 2012-2014 berada pada kondisi konstan yaitu dengan predikat koperasi cukup sehat dengan rata-rata nilai 67,88 dapat dikategorikan cukup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Sitio dan Halomoan Tamba, 2001, *Koperasi Teori dan Praktik*, Erlangga, Jakarta
- Ninik Widiyanti dan Y.W. Sunindhia, 2003, *Koperasi dan Perekonomian Indonesia*, Rineka Cipta dan Bina Adiaksara,
- Pandji Anoraga dan Ninik Widiyanti, 1995, *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*, Pustaka Jaya. Jakarta.
- Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor: 14/PER/M.KUKM/XII/2009
- Sonny Sumarsono, 2003, *Manajemen Koperasi Teori dan Praktek*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Sugiyono, 2001, *Metode Penelitian Bisnis*, Alfabeta, Bandung.